

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap remaja pasti menginginkan untuk tinggal bersama keluarga seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Namun banyak alasan yang menyebabkan individu tidak bisa tinggal bersama keluarganya. Seperti adanya perpisahan antara kedua orang tua masalah ekonomi dan berbagai masalah dalam keluarga lainnya seperti kehilangan ayah atau ibu yang telah meninggal dunia. Anak-anak kurang beruntung inilah yang selanjutnya dipelihara oleh Pemerintah maupun swasta pada suatu lembaga yang disebut dengan Panti Asuhan.

Panti asuhan menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (dalam Wulandari & Susilawati, 2016) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang memadai bagi perkembangan kepribadiannya.

Remaja yang tinggal dalam Panti Asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti remaja yang tinggal dalam keluarga yang normal. Penilaian negatif terkadang muncul dari masyarakat yang mengartikan Panti Asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu. Menurut Siswanto (dalam Adinda, 2017) status sosial ekonomi yang rendah dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga.

Selain itu persoalan yang dihadapi para remaja yang tinggal di panti berupa pandangan negatif, cemooh sebagai “anak panti” yang dapat menyebabkan adanya penolakan dari teman-temannya. Berdasarkan Survei Kesehatan Global berbasis sekolah pada tahun 2007

didapatkan hasil sekitar 40 persen murid berusia 13-15 tahun mengalami kekerasan berupa *bullying*, dan anak-anak yang termasuk disini adalah anak yang berasal dari suatu institusi berupa panti asuhan, pusat rehabilitasi dan asrama (Herlinda, 2015).

Remaja yang tinggal di panti asuhan harus mematuhi peraturan yang ada dan mungkin berbeda dengan peraturan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan rumah harapan di Karawang, diketahui bahwa 9 dari 10 anak yang tinggal di panti asuhan merasa dirinya terpaksa tinggal di panti asuhan. Terdapat berbagai alasan yang menyebabkan mereka harus tinggal di panti asuhan seperti kehilangan orang tua, kondisi ekonomi dan lain sebagainya.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu subyek, N mengatakan bahwa dirinya tidak menginginkan tinggal di panti asuhan namun karena kondisi ekonomi keluarga memang kurang mampu akhirnya N mau tidak mau mengikuti keputusan yang dibuat oleh kedua orang tuanya untuk tinggal di panti asuhan. Hal serupa juga dikatakan oleh subyek D yang mengatakan bahwa dirinya ingin sekali cepat lulus sekolah agar bisa kembali pulang ke rumah dan tinggal bersama dengan keluarganya lagi. D mengungkapkan bahwa terpaksa tinggal di panti asuhan untuk membahagiakan orang tuanya saja.

Setiap panti asuhan memiliki pengasuh yang merupakan pengganti orang tua untuk mengawasi dan memperhatikan kebutuhan para penghuni panti. Laporan Departemen Sosial RI tahun 2008 menyatakan bahwa panti asuhan kurang dalam memberikan pengasuhan dan semua terfokus untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan (Sudrajat, dalam Wulandari & Susilawati 2016).

Menurut Khoirunnisa, Ishartono & Resnawaty (2015) di panti asuhan, anak-anak asuh akan diberikan pelayanan sebagai pengganti peran orang tua agar anak-anak asuh tetap dapat berkembang dan memperoleh kesempatan yang luas seperti anak-anak lainnya. Perhatian,

kasih sayang dan cinta yang kurang didapat semasa kecil akan mempengaruhi masa remaja mereka, sehingga mereka mulai menunjukkan sikap kurang menghargai diri, menyalahkan dirinya atas sesuatu yang tidak mereka miliki, merasa rendah diri dan kurang menerima dirinya sendiri.

Salah satu karakteristik individu yang dapat menerima dirinya menurut Allport (dalam Widowati, 2018) yaitu memiliki gambaran positif tentang diri. Remaja panti asuhan yang memiliki gambaran positif tentang dirinya memiliki kemampuan dalam menghadapi hidupnya, merasa berharga, tidak merasa ditolak dan meyakini segala kemampuan yang ia miliki. Begitu pula menurut Hurlock (dalam Widowati, 2018) kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya akan mempengaruhi penerimaan diri. Dengan mengenali dirinya, remaja panti asuhan akan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Terdapat masalah-masalah yang sering ditemui pada remaja panti asuhan salah satunya masalah penerimaan diri mereka. Penerimaan diri adalah kemampuan individu dalam menerima segala aspek baik positif maupun negatif yang ada pada diri mereka. Menurut Ryff (dalam Pramono & Astuti, 2017) penerimaan diri yaitu individu yang memiliki citra positif pada dirinya, mengakui dan mampu menerima berbagai aspek yang mereka miliki. Sedangkan menurut Kim (dalam Cho, Lee, Lee, Bae & Jeong, 2014) penerimaan diri yaitu mekanisme psikologis yang memungkinkan individu untuk bertahan dalam situasi negatif, menerima dengan baik karakteristik positif ataupun negatif sehingga dapat memperkuat kebermaknaan hidup.

Sebagaimana dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, Agusta & Najahi (2013) hidup di panti asuhan dengan aturan yang sudah ada dapat membuat remaja merasa dikekang. Akibatnya remaja menjadi membangkang atau sebaliknya menjadi tertutup dan membatasi dirinya dengan dunia luar. Selain itu, remaja akan menganggap dirinya berbeda

dari individu lain yang seusianya, hal ini tentu mempengaruhi penerimaan diri remaja panti asuhan. Matyja (2014) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan penerimaan diri antara remaja yang tinggal bersama keluarga lengkap dan keluarga tidak lengkap. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya tingkat penerimaan diri yang rendah pada remaja yang tidak tinggal bersama keluarga lengkap dibanding remaja yang tinggal bersama keluarganya. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman dalam keluarga sehingga kurangnya kasih sayang yang didapatkan secara langsung dari kedua orang tua mereka.

Dengan penerimaan diri (*self acceptance*), individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan atau kekurangan diri sebagai hal yang wajar dan dimiliki setiap individu, karena individu yang memiliki penerimaan diri akan bisa berpikir positif tentang dirinya bahwa setiap individu memiliki kelemahan atau kekurangan dan hal tersebut tidak akan menjadi penghambat individu untuk mengaktualisasikan diri (Heriyadi, 2013).

Menurut Kurniawan (dalam Marni & Yuniawati, 2015), kemampuan penerimaan diri seseorang berbeda-beda tingkatannya. Kemampuan penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman maupun lingkungan panti asuhan. Camara, Bacigalupe & Patricia (2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial berfokus pada lingkungan dan kondisi lingkungan di mana sumber dukungan itu terjadi. Sumber utama dukungan sosial dalam remaja yaitu keluarga, teman sebaya, budaya, organisasi sosial dan jaringan sosial *online*. Dengan adanya dukungan sosial, seseorang merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Seperti yang dijelaskan oleh Rogers (dalam Sari & Reza, 2013) jika individu diterima secara positif oleh orang lain, individu itu akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima diri sendiri. Individu mengalami perubahan lingkungan sosial dari lingkungan keluarga ke lingkungan panti asuhan. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi mereka, namun jika mereka mendapat dukungan sosial yang baik, maka mereka akan bisa menerima dirinya.

Menurut Rook (dalam Widowati, 2018) dukungan sosial merupakan salah satu fungsi ikatan sosial dimana mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasihat dan informasi serta pemberian dukungan langsung berupa materi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Otis (2017) mengenai bagaimana tipe dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya dan guru untuk remaja putra dan putri menunjukkan bahwa segala jenis dukungan sosial berkontribusi pada pengembangan harapan di masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja mempelajari harapan hidup melalui dukungan sosial yang ada di sekitarnya seperti orang tua, guru dan teman sebaya.

Pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan dukungan sosial yang didapat hanya dari pengasuh dan teman-teman di panti asuhan. Sebagai sesama remaja putri yang tinggal di panti asuhan remaja putri dapat berinteraksi cukup baik dengan remaja putri lainnya. Remaja putri dapat saling berbagi masalah dan saling membantu satu sama lain. remaja putri yang tinggal di panti asuhan juga terbiasa tinggal bersama dan saling memberi bantuan serta dukungan. Bagi remaja putri yang tinggal di panti asuhan teman sesama penghuni panti adalah orang yang paling dekat dengan mereka. Berbeda dengan pengasuh, remaja putri di panti asuhan biasanya sangat menghindari berinteraksi dengan pengasuh karena merasa takut dimarahi jika ada masalah.

Haber (2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk perhatian, membantu dan menghargai, yang diterima individu dari orang lain. Dukungan sosial ini memiliki beberapa

komponen berupa pemberian empati yang dapat memberikan rasa nyaman dan dicintai, lalu pemberian bantuan material secara langsung dan memberikan saran atau feedback yang dapat membantu individu menyelesaikan atau mengatasi masalah yang dihadapi.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Moyo, Gudyanga dan Susa (2015) menjelaskan bahwa kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya dapat menyebabkan remaja panti asuhan memiliki kepribadian negatif seperti merasa tidak kompeten, rendah diri dan kurang percaya diri karena lingkungan tempat ia dibesarkan. Maka sebab itu penting adanya dukungan sosial dari teman sebaya bagi remaja di panti asuhan karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan satu sama lain. Karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama di panti asuhan, remaja dapat saling berkeluh kesah saat mengalami permasalahan. Selain itu, dengan teman sebaya remaja dapat saling mendukung, saling melindungi dan pemberi nasihat untuk menjadikan pribadi yang lebih baik lagi.

Dukungan sosial tidak hanya didapatkan remaja dari pengasuh, tetapi juga dari teman-teman sesama penghuni panti yang juga merupakan orang terdekat remaja setelah pengasuh. Dukungan dari pengasuh sangat dibutuhkan oleh remaja di panti asuhan. Namun hal ini sangat sulit diberikan karena mereka harus berbagi dengan teman sesama panti yang juga membutuhkan dukungan dari pengasuh. Dalam panti asuhan, keluarga remaja adalah pengasuh dan teman-teman yang tinggal bersama di panti tersebut. Dukungan yang lebih besar pengaruhnya bagi remaja yaitu dengan adanya dukungan sosial teman sebaya, karena bagi remaja jika dia memperoleh dukungan sosial yang baik dari temannya, maka ia akan merasa bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan (Saguni, 2014).

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Pada masa ini, remaja banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan-kawan dan guru. Menurut Reykowski (dalam Matyja, 2014) perkembangan seseorang seperti

pembentukan kepribadian, citra diri serta penerimaan diri berasal dari pengalaman dalam keluarga. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat merasakan kehadiran orang tua yang membantu individu dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya, seperti remaja yang tinggal di panti asuhan. Maka lingkungan panti asuhan dapat mempengaruhi dalam perkembangan remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan akan mendapat dukungan dari pengasuh ataupun teman-teman mereka sebagai pengganti orang tua mereka.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Rasyid, 2010), mengemukakan pada usia remaja terlihat banyak perubahan yang berkaitan dengan kematangan dan juga perkembangan psikososial yang berhubungan dengan fungsi sosialnya, kemudian Derajat (dalam Rasyid, 2010) sependapat dengan Gunarsa dan Gunarsa (dalam Rasyid, 2010), yang menyatakan bahwa proses dari tahap anak remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berada. Dengan demikian, pengasuhan di panti menjadi salah satu faktor perubahan kematangan anak.

Menurut Febiana (dalam Rasyid, 2010), pola pengasuhan anak di panti asuhan menjadi hal yang memprihatinkan. Pengasuh yang seharusnya diharapkan mampu menggantikan peran orangtua dalam mengasuh anak, justru tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal karena harus mengasuh banyak anak yang hidup di panti. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab anak di panti asuhan menderita tekanan sosial, emosional, dan fisik karena trauma pengalaman, kekacauan, dan stres dalam hidup. Pengalaman traumatis tersebut dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan merasa takut akan ditinggalkan, yang kemudian terwujud dalam kemarahan dan agresi terhadap figur otoritas (Taylor, 2013). Anak di panti asuhan dapat merespon trauma di kehidupan mereka dengan menjadi anti sosial karena masa lalu yang kacau, kurangnya kontrol dalam hidup dan ketidakpastian di masa depan.

Menurut Derajat (dalam Rasyid, 2010), selama masa remaja individu mulai membangun perasaan tentang identitas dirinya, perasaan bahwa dirinya adalah manusia yang unik. Individu juga mulai menyadari sifat-sifat yang dimiliki dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dimasa depan, sehingga individu bisa mengendalikan dirinya sendiri. Sternberg (dalam Najahi, Agusta & Putri, 2013), berpendapat salah satu tahap yang dilewati individu dalam masa remaja adalah membangun otonomi. Pada saat membangun otonomi, remaja mulai hidup dengan cara mereka dan sesuai pendapat mereka. Hidup di panti asuhan dengan aturan yang sudah ada tentu akan membuat remaja merasa dikekang. Akibat dari perasaan di kekang ini bisa membuat remaja menjadi membangkang atau sebaliknya menjadi tertutup dan membatasi dirinya dengan dunia luar. Dan membuat merasa remaja menganggap dirinya berbeda dari individu seusianya, hal ini tentu akan mempengaruhi penerimaan diri individu.

Sejauh ini penelitian yang pernah dilakukan yaitu oleh Adinda (2017) mengenai Hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan Tariiqul Jannah Bekasi, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan Tariiqul Jannah Bekasi. Penelitian ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja di panti asuhan Tariiqul Jannah Bekasi maka semakin tinggi tingkat penerimaan dirinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima remaja di panti asuhan Tariiqul Jannah Bekasi maka semakin rendah pula penerimaan dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri pada Remaja di Panti Asuhan Rumah Harapan”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan rumah harapan Karawang”

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan rumah harapan Karawang.

1.4 Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan rumah harapan Karawang.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bermanfaat bagi pembaca mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan rumah harapan Karawang, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi

